

## Pengkultusan dan Tradisi Selikuran Makam Sunan Geseng Dusun Tirto, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah

Vita Ery Oktaviyani

Mahasiswa Jurusan Sejarah Kebudayaan Islam, Fakultas *Interdisciplinary Islamic Studies*, Program Pascasarjana, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### Abstrak

Pengkultusan terhadap orang-orang yang dipandang suci, beserta makam-makamnya terdapat di beberapa daerah di Jawa. Salah satunya sosok Sunan Geseng yang dipercaya sebagai salah satu penyebar Islam di Jawa bagian selatan. Sunan Geseng yang sebelumnya bernama Cakrajaya atau Ki Cakrajaya merupakan sosok yang gemar *lelono* (mengembara), sehingga di beberapa tempat ditemukan makam dan petilasannya. Salah satunya terdapat di Dusun Tirto, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Puncak kunjungan peziarah di makam Sunan Geseng terjadi saat digelarnya tradisi Selikuran yang diadakan setiap tanggal 20-21 Ramadhan. Tradisi ini dimaksudkan sebagai peringatan haul Sunan Geseng, sehingga menjadi pembeda dengan situs di daerah lain yang telah penulis kunjungi. Keberadaan makam Sunan Geseng sangat menguntungkan masyarakat berkaitan dengan ekonomi, yaitu dengan kedatangan peziarah.

**Kata Kunci:** Pengkultusan Makam, Ziarah Makam, Tradisi Selikuran, Haul Sunan Geseng.

### PENDAHULUAN

Ziarah dalam ajaran Islam mempunyai arti mendatangi atau berkunjung ke makam untuk mendoakan orang yang sudah meninggal dunia, misalnya: orang tua, saudara, raja, para ulama maupun wali. Sebelum masuknya Islam, tradisi Hindu-Buddha yang didominasi unsur mistik diterima baik oleh masyarakat Jawa. Penerimaan itu menyuburkan kepercayaan adanya orang-orang suci, sehingga setelah meninggal makamnya dikultuskan.<sup>1</sup> Tradisi ziarah merupakan bentuk penghormatan orang Jawa terhadap leluhurnya. Situs untuk ziarah di Jawa adalah makam orang suci muslim seperti Wali Songo, pendiri pesantren maupun kyai lokal. Selain itu makam pemimpin muslim seperti raja muslim dan bangsawan juga menjadi tujuan peziarah. Lokasi pemakaman biasanya terdapat pada tempat-tempat tinggi yang mengesankan, antara lain: puncak gunung, puncak bukit, lereng gunung, lereng bukit, maupun goa-goa.

---

<sup>1</sup> Simuh, *Mistik Islam Kejawaen Raden Ngabehi Rangawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirit Hidayat Jati* (Jakarta: UI Press, 1988), h. 47.

Kepercayaan yang menyatakan bahwa makam di atas gunung atau bukit menambah suasana kekudusan, juga menimbulkan anggapan sebagai lokus dari kekuatan spiritual dan magis. Sehingga banyak peziarah yang menghabiskan malam di tempat-tempat tersebut untuk bermeditasi. Sang mistikus melakukan ziarah dengan tujuan *moroqobah* (persatuan spiritual) dengan orang-orang suci, di mana ziarah sebagai simbol material yang membantunya bermeditasi. Banyak orang yang meyakini bahwa jiwa orang suci tetap ada di sekitar makam dan tempat yang terkait dengannya semasa masih hidup, di tempat tersebut peziarah bisa menyatu dengannya.<sup>2</sup> Demikian juga dengan di makam Sunan Geseng, peziarah yang datang pada umumnya bertujuan untuk mendoakan arwah leluhur, meskipun begitu sebagian orang ada yang bermaksud *ngalap berkah* dan mempunyai keinginan lain misalnya: sembuh dari sakit, mampu membayar hutang, mendapatkan rejeki melimpah, mendapat jodoh, dikaruniai keturunan, kenaikan pangkat atau syukuran karena nazarnya sudah terkabul.

Sunan Geseng sebelumnya bernama Ki Cakrajaya mata pencahariannya sebagai petani dan penyadap nira.<sup>3</sup> (Bappeda Tingkat II Purworejo 1982). Ki Cakrajaya<sup>4</sup> sebelum menjadi murid Sunan Kalijaga mendapat karomah karena ajaran syahadat yang diajarkan oleh sang sunan, sehingga saat *nitis gendis* (mencetak gula aren), gulanya berubah menjadi emas.<sup>5</sup> Ki Cakrajaya berasal dari Bedug, wilayah Bagelen, sekarang merupakan salah satu desa di bawah Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Sunan Geseng dalam beberapa literatur dan tradisi lisan disebut sebagai murid Sunan Kalijaga<sup>6</sup> yang mendapat tugas menyebarkan Islam di Pulau Jawa bagian selatan. Sampai sekarang banyak kalangan masyarakat yang berziarah ke makam Sunan Geseng, baik masyarakat lokal, luar daerah, maupun luar negeri. Mereka datang dengan berbagai motivasi dan tujuan. Kondisi ini bagi penulis sangat menarik, sebab terlihat ada pengkultusan makam-makam kuno. Dalam pemanfaatannya, makam Sunan Geseng bisa dikategorikan sebagai obyek wisata religi yang dikelola oleh masyarakat Dusun Tirto secara mandiri.

---

<sup>2</sup> Anthony Reid, *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga (1450-1680)*. Jilid 2: *Jaringan Perdagangan Global* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015), h. 195.

<sup>3</sup> Bappeda Tingkat II Purworejo, *Konsep Sejarah Bagelen Hingga Kabupaten Purworejo, Dari Sejak Mataram Purba Hingga Sekarang* (Purworejo: 1982), h. 8.

<sup>4</sup> Dalam Disertasi Dr. Maharsi disebut sebagai Petungmlarat yang berarti orang yang kehidupannya sangat miskin. Julukan ini juga penulis temukan di dalam karya-karya Radix Penadi (1988)

<sup>5</sup> Radix Penadi, *Sunan Geseng Mubaligh Tanah Bagelen* (Purworejo: Lembaga Study dan Pengembangan Sosial Budaya, 1988), h. 9.

<sup>6</sup> Oteng Suherman, *Babad Sunan Geseng* (Purworejo: Pustaka Srirono Purworejo, 2012), h. 3-42.

Penelitian terhadap makam Sunan Geseng didasarkan pada kenyataan bahwa pengunjung yang berziarah di tempat tersebut semakin banyak baik individu maupun rombongan. Peziarah tersebut tidak terikat waktu, baik siang maupun malam. Pada umumnya setiap hari ada peziarah datang, namun pada malam Jum`at, hari Sabtu dan Minggu peziarah makin banyak. Bagi peziarah yang mempercayai laku spiritual, hari yang baik untuk kunjungan yaitu malam Selasa Kliwon dan Jum`at Kliwon. Peziarah semakin banyak dan mencapai puncaknya pada tanggal 20-21 Ramadhan saat ada peringatan haul atau biasa disebut tradisi 'Selikuran'. Sehubungan dengan hal tersebut maka permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah: (1) Apa motivasi ziarah ke makam Sunan Geseng? (2) Bagaimana Tradisi Selikuran yang menjadi ikon makam Sunan Geseng? (3) Bagaimana dampak makam Sunan Geseng terhadap masyarakat setelah dikomodifikasi?

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Gambaran Makam Sunan Geseng**

Setelah Sunan Geseng meninggal dunia, banyak ditemukan makam dan petilasannya. Makam dan petilasan Sunan Geseng terletak di beberapa tempat di Jawa mulai dari Tuban, Pati, Temanggung, Yogyakarta, Bagelen hingga Grabag. Dalam tulisan ini hanya dibahas satu lokasi yang juga diklaim sebagai tempat pemakaman Sunan Geseng. Lokasi itu terletak di bukit Pejaten, tepatnya di Dusun Tirto, Desa Tirto, Kecamatan Grabag, Kabupaten Magelang, Jawa Tengah. Kondisi jalan menuju kompleks makam sebelum direnovasi masih berupa jalan tanah, sehingga sering dalam kondisi becek saat musim hujan. Kondisi ini sebenarnya membahayakan bagi para peziarah, apalagi saat musim ziarah yaitu bulan Rajab dan Ruwah. Supaya memberi kenyamanan saat diadakannya tradisi Selikuran atau haul Sunan Geseng, telah dilakukan renovasi makam sebanyak dua kali. Renovasi makam dilakukan secara bertahap antara tahun 1987-2003, yaitu dengan memperlebar cungkup. Sehingga banyak nisan masyarakat umum yang masuk di dalamnya. Selain itu dinding cungkup juga di lepo, serta memberi atap dan mustaka di atas cungkup utama. Di bagian luar cungkup banyak terdapat pohon besar yang cukup rindang, dan dari tempat itu peziarah bisa memandang daerah-daerah di bawah kompleks makam.

Dusun Tirto merupakan dusun mandiri sehingga banyak ditemui pengrajin tas anyaman, selain itu juga ada produsen keripik jagung yang cukup sukses terbukti produknya mampu menjadi oleh-oleh khas dari makam Sunan Geseng, bahkan sering diambil oleh pedagang dan dijual ke luar daerah. Produk tas anyaman yang diproduksi oleh ibu-ibu tidak dijual ke luar dusun, namun hanya dijual kepada para peziarah yang berkunjung. Dilihat dari kepercayaan yang dianut, masyarakat sekitar

makam Sunan Geseng merupakan warga yang taat beragama, terbukti dengan adanya satu buah masjid dan dua buah musholla dalam satu RW. Selain itu juga terdapat banyak kegiatan keagamaan seperti TPA bagi anak-anak, tarekat, barzanji, yasinan, semaan *al-Qur`an* dan muslimat NU.

### **Makam Sunan Geseng sebagai Tempat Ziarah**

Kompleks makam Sunan Geseng terdiri dari pemakaman utama dan pemakaman umum. Pemakaman utama terletak di dalam cungkup, sedangkan pemakaman umum terletak di luar cungkup. Untuk menuju kompleks makam Sunan Geseng peziarah harus melalui makam-makam umum yang terletak sepanjang jalan. Pemakaman umum tersebut merupakan pemakaman masyarakat, maupun luar daerah yang meminta dimakamkan di Dusun Tirto. Meskipun begitu hanya orang yang masih punya hubungan kekerabatan dengan masyarakat Tirto yang bisa dimakamkan di lokasi ini. Sebelum memasuki area utama kita harus melalui pintu regol terlebih dahulu, pintu itu terdiri dari satu, sedangkan sebelah kiri terdapat dua buah kamar yang bisa digunakan peziarah untuk menginap dan sebelah kanan terdapat dua buah jendela, di sebelah kanan banyak terdapat nisan. Di sebelah barat cungkup juga terdapat banyak makam umum, lokasi ini letaknya di bawah cungkup. Bukit Pejaten dikatakan sebagai area pemakaman yang sangat luas bahkan tanah yang masih belum dimanfaatkan untuk makam oleh warga disewakan untuk lahan pertanian dan hasilnya digunakan untuk kemakmuran makam.

Peziarah akan menemui cungkup besar yang bentuknya persegi panjang, letaknya di sebelah utara, selatannya tanah lapang. Cungkup ini seperti sebuah rumah terdiri dari tiga buah pintu dan tiga buah jendela yang terdiri dari dua buah kaca. Cungkup tersebut dibagi menjadi 2 ruangan, ruang pertama didekat pintu terdapat sebuah nisan yang dipasang teralis. Di bagian pertama biasa digunakan oleh peziarah untuk menginap dan beristirahat. Fasilitas yang bisa ditemui antara lain: karpet, bantal, kotak amal, buku tamu sementara di dinding tergantung tata cara berziarah dan struktur kepengurusan. Bagian kedua pada hari-hari biasa tertutup, namun masih bisa terlihat dari luar ada 11 nisan kecil di ruangan tersebut yang 10 dibalut dengan kain mori. Nisan ini terkesan mengelilingi cungkup utama, menurut informasi nisan ini milik masyarakat umum yang terkena pelebaran cungkup sehingga masuk ke dalamnya. Di antara nisan umum itu terdapat karpet yang digunakan oleh peziarah saat antri mau berkunjung ke makam utama. Selain itu di sebelah barat dan timur cungkup utama terdapat damkar kecil yang di atasnya terdapat *al-Qur`an* maupun bacaan tahlil. Pada bagian tengah terdapat cungkup utama yang tertutup, namun jika peziarah menginginkan untuk melihatnya bisa menghubungi juru kunci. Ia akan

memandu peziarah untuk membaca tahlil terlebih dahulu sebelum peziarah diizinkan melihat nisan Sunan Geseng. Penulis bersama juru kunci dan dua anak setempat berziarah, hal yang pertama dilakukan oleh juru kunci adalah membuka cungkup. Selanjutnya dikarenakan di tempat itu ditemukan bekas bunga dari peziarah maka oleh juru kunci ditebarkan di sekitar nisan Sunan Geseng. Juru kunci memimpin tahlil, dan penulis diizinkan untuk memfoto dalam cungkup utama dan mengambil video. Nisan yang terdapat di cungkup utama ada 3 buah, sebelah barat nisan Giri Jembangan, nisannya besar terbungkus kain mori. Nisan di tengah kecil dan pendek, nisan itu milik Sunan Geseng yang juga terbungkus kain mori ada mendolannya, sedangkan nisan yang di sebelah timur besar, sebesar nisan Giri Jembangan dan isinya kosong. Untuk menuju cungkup utama harus menaiki beberapa anak tangga, di sebelah kiri bawah anak tangga terdapat tempat yang biasa digunakan peziarah untuk membakar dupa, kemenyan maupun meletakkan bunga. Para peziarah yang terdiri dari rombongan biasanya membaca tahlil di sebelah timur cungkup utama.

Menurut informasi juru kunci awalnya nisan Sunan Geseng dan Giri Jembangan tertutup, dikarenakan juru kunci jarang ada ditempat supaya tidak mengecewakan peziarah maka dibuka. Ternyata keputusan untuk membuka makam banyak mendatangkan dampak negatif karena peziarah sering membawa pulang tanah. Setelah itu diputuskan untuk kembali menutup cungkup. Masyarakat Jawa sampai sekarang masih mempunyai persepsi bahwa makam leluhur merupakan tempat yang keramat. Karena dianggap keramat maka sampai sekarang masih banyak masyarakat yang berkunjung. Berziarah adalah mengunjungi makam dari pendahulu-pendahulu dengan maksud mendoakan arwah yang dimakamkan. Meskipun begitu dalam realitanya, ziarah dapat berarti lebih luas lagi. Berkunjung ke tempat petilasan para tokoh kharismatik kadang disebut juga sebagai ziarah. Dilihat dari kepentingannya motivasi peziarah datang ke makam leluhur mempunyai beberapa tujuan atau kepentingan, di antaranya:

- 1) Mendoakan Arwal Leluhur yang Telah Meninggal

Perilaku peziarah yang datang ke makam awalnya mendoakan arwah leluhur yang telah meninggal, khususnya makam yang diziarahi. Tujuannya supaya arwah yang dimakamkan mendapat tempat yang terbaik di akhirat. Bagi masyarakat Jawa pada umumnya, orang yang berziarah secara sederhana akan melakukan ritual menabur bunga, membakar kemenyan dan membakar dupa. Pembakaran kemenyan maupun dupa dilakukan sendiri maupun meminta tolong kepada juru kunci, namun untuk makam Sunan Geseng di Grabag ada larangan tertulis untuk tidak melaksanakan praktek kemusyrikan. Di lokasi sebelah

kiri pintu masuk cungkup utama banyak ditemui bekas bunga dan bekas bakaran kemenyan dan dupa. Menurut informan, mereka melakukan ziarah terhadap para wali sebab menghargai jerih payah yang telah menyebarkan agama Islam di Jawa. Atas jasanya itu mereka mengenang kembali serta mendoakan arwah tokoh yang dimakamkan agar diterima amal kebajikannya serta diampuni segala dosa. Doa tersebut diwujudkan melalui tahlil dan yasin serta doa khusus yang dipimpin oleh ketua rombongan. Sementara menurut keterangan juru kunci, setiap hari selalu ada orang yang berziarah, sehingga bangunan makam tidak dikunci kecuali yang di bagian kedua. Malam Jum`at juga cukup ramai, dan akan lebih ramai akhir pekan yaitu Sabtu dan Minggu. Malam Selasa Kliwon dan Jum`at Kliwon menjadi waktu favorit bagi peziarah, dan lebih ramai lagi saat tanggal 20-21 Ramadhan tiap tahun sebab di makam Sunan Geseng diadakan peringatan haul atau dikenal dengan tradisi Selikuran.

### 2) Memperoleh Petunjuk

Manusia dalam hidupnya mengalami lika-liku yang kadang menyenangkan maupun menyengsarakan. Jika seseorang mengalami masalah, maka yang dilakukan adalah minta petunjuk baik secara nalar maupun tidak nalar. Ini bisa dilihat dari cara berpikir, saat mengalami masalah minta petunjuk kepada kawan, namun saat tidak didapati petunjuk maka diputuskan untuk berziarah ke makam. Petunjuk yang didapat dari berziarah di makam antara lain: melalui mimpi, perintah suara gaib, ditemui oleh sosok tertentu, melihat bayangan maupun sekedar peristiwa tertentu yang dialami oleh peziarah, misalnya diterpa angin kencang yang dirasakan oleh peziarah padahal teman di sampingnya tidak merasakan.

### 3) Memohon Berkah

Masyarakat Jawa masih sangat mempercayai adanya berkah dari roh leluhur yang sudah meninggal. Oleh sebab itu, secara individu sebagai peziarah yang datang ke makam selain berdoa untuk arwah yang dimakamkan juga memohon berkah dari tokoh yang dimakamkan. Kondisi tidak lepas dari pola pikir masyarakat yang tidak bisa lepas dari hal-hal yang bersifat gaib. Oleh sebab itu, ketika melakukan ziarah mereka meminta berkah yang sifatnya keduniaan. Berbagai macam bentuk permintaan mendominasi para peziarah yang datang ke makam, termasuk makam Sunan Geseng. Permintaan itu dapat berupa: jodoh, penglaris (laris dagangannya), lancar rejeki, dapat diterima sebagai pegawai maupun naik pangkat.

### **Tradisi Selikuran atau Haul Sunan Geseng**

Hal yang berbeda dari makam Sunan Geseng di Tirta, Grabag dengan makam atau petilasan di tempat lain adalah dengan adanya tradisi

Selikuran. Tradisi ini dilaksanakan setiap malam tanggal 20-21 Ramadhan setiap tahunnya. Tradisi ini merupakan peringatan haul Sunan Geseng. Selikuran dilaksanakan dua malam untuk malam yang pertama diisi oleh pengajian dengan menghadirkan penceramah dari luar daerah secara bergantian. Sementara pada malam ke 21 Ramadhan acara *mujahadah*. Tema pengajian ini berisi tentang kematian, yang di sampaikan oleh penceramah. Menurut beberapa informan tradisi Selikuran baru dilaksanakan selama dua malam sekitar 9 tahun yang lalu. Hal ini mengingat antusias para peziarah dan pedagang yang membludak dari tahun ke tahun. Menurut informan pemasukan pada dua malam ini untuk kas bisa mencapai 30-40 juta.

Makam Sunan Geseng dikatakan sebagai makam pertama di bukit Pejaten. Peziarah tidak mendapat karcis masuk maupun di pungut biaya, namun ada 4 kotak amal di sepanjang jalan menuju kompleks makam. Kotak amal pertama terletak di pertigaan, tepatnya pada pintu masuk gapura Dusun Tirto, kotak amal tersebut dimanfaatkan untuk pemeliharaan tempat parkir. Kotak amal kedua terletak di jalan menuju makam tepatnya di dekat masjid Ussisa At-Taqwa, isinya digunakan untuk kepentingan pemeliharaan masjid. Kotak amal ketiga terletak di dalam cungkup, tepatnya pada ruang depan. Di tempat itu jika musim libur atau hari minggu ada penjaganya, yang akan menyodorkan buku tamu untuk diisi oleh peziarah. Kotak amal terakhir ada di bawah undakan cungkup utama tepatnya di sebelah timur. Pemasukan uang kas dari kedua kotak amal digunakan untuk menunjang sarana dan prasarana di kompleks makam, selain itu juga digunakan untuk aktivitas keagamaan yang berkaitan dengan haul.

Makam Sunan Geseng saat ini telah menjadi obyek wisata religi yang semi komersial. Disebut demikian karena, pengelolaan atau penarikan sumbangan tidak seketat di beberapa makam yang lain. Dampak positif yang ditimbulkan oleh adanya obyek wisata religi makam Sunan Geseng, di antaranya membantu masyarakat baik sekitar makam maupun pedagang asongan dari daerah lain. Bagi masyarakat sekitar mereka mendapat penghasilan tambahan dengan berjualan. Dampak lain adanya pembangunan sarana fisik berupa jalan. Dampak bagi pengunjung adanya perasaan senang, sehingga mereka berkali-kali berkunjung ke makam Sunan Geseng. Menurutnya tempat tersebut sangat menyenangkan, dengan masyarakat sekitar makam yang ramah dan harga makanan relatif cukup murah.

## **PENUTUP**

Dari apa yang saya uraikan berdasarkan fakta di lapangan dapat ditarik kesimpulan, secara fisik kompleks makam Sunan Geseng sudah sangat baik. Pengelolaannya juga sangat baik, terbukti dengan tidak

adanya tiket masuk namun dengan hanya meletakkan beberapa kotak amal, sehingga hal tersebut tidak memberatkan bagi pengunjung. Menurut informasi sosok Sunan Geseng mampu mendatangkan berkah bagi peziarah maupun pedagang, sehingga makin banyak yang tertarik untuk datang ke lokasi tersebut. Bahkan bagi pedagang yang berjualan di lokasi tersebut, apabila tidak laku mereka meyakini adanya berkah yang berlimpah sehingga saat dagangan di jual ke wilayah lain akan laris. Betapa kuatnya kepercayaan terhadap sosok Sunan Geseng sebagai pemberi jalan rejeki bagi masyarakat sekitar, menyebabkan masyarakat memilih untuk memperbaiki dan mengelola makam secara mandiri.

Dari hasil penelitian, saya sampaikan saran kepada pengelola untuk semakin mempromosikan tradisi Selikuran, supaya lebih banyak kalangan masyarakat yang mengetahui dan tertarik untuk hadir. Selain itu juga melarang anak-anak maupun orang dewasa untuk memintaminta di sepanjang kompleks makam atau sepanjang jalan menuju makam. Hal itu sangat mengganggu peziarah dan tidak bagus bagi perkembangan mental bagi anak-anak ke depan, alangkah baiknya mereka diarahkan untuk menjadi pedagang asongan. Cara berjualan ini justru akan sangat baik bagi mereka guna melatih kerja keras dan mandiri.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Bappeda Tingkat II Purworejo. *Konsep Sejarah Bagelen Hingga Kabupaten Purworejo, Sejak Mataram Purba Hingga Sekarang*. Purworejo: Bappeda Tingkat II Purworejo, 1982.
- Penadi, Radix. *Sunan Geseng Mubaligh Tanah Bagelen*. Purworejo: Lembaga Study dan Pengembangan Sosial Budaya, 1988.
- Reid, Anthony. *Asia Tenggara dalam Kurun Niaga (1450-1680). Jilid 2: Jaringan Perdagangan Global*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2015.
- Simuh. *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Ranggawarsita: Suatu Studi terhadap Serat Wirit Hidayat Jati*. Jakarta: UI Press, 1988.
- Suherman, Oteng. *Babad Sunan Geseng*. Purworejo: Pustaka Srirono Purworejo, 2012.



**LAMPIRAN**



Pintu gapura Dusun Tirto



Jalan bertangga menuju kompleks makam Sunan Geseng



Nisan makam Sunan Geseng (tengah)



Suasana peziarah yang sedang berdoa

Sumber: Koleksi pribadi.

**DAFTAR INFORMAN**

No.	Nama	Usia	Agama	Pekerjaan	Alamat
1	Muhammad Siroj Fathoni	44 th	Islam	Juru kunci	RT 04, RW 01, Dusun Tirto
2	Nuryadi	45 th	Islam	Kepala Dusun	RT 01, RW 01, Dusun Tirto
3	Ella	32 th	Islam	Produsen Keripik	RT 04, RW 01, Dusun Tirto
4	Supriyati	32 th	Islam	Produsen Keripik	RT 04, RW 01, Dusun Tirto
5	Jamilatun	60 th	Islam	Ibu Rumah Tangga	RT 04, RW 01, Dusun Tirto

6	Sujinah	57 th	Islam	Ibu Rumah Tangga (Peziarah)	RT 01, Kaliabu, Magelang
7	Siti Komariyah	65 th	Islam	Buruh Tani (Peziarah)	RT 01, RW 01, Tarukan, Dawung, Tegalrejo, Magelang